

## BAB II

### DINAMIKA ORANG ASLI<sup>27</sup>

#### DI TENGAH TRANSFORMASI SOSIAL EKONOMI

##### A. Pengantar

Bab ini mengetengahkan gambaran umum kehidupan sosial ekonomi orang asli Kukusan saat terjadi peralihan posisi atau transformasi sosial dari era tuan tanah, penggusuran, hingga masa setelah berdirinya Universitas Indonesia dalam kurun waktu 1945-2007. Gagasan ini dikembangkan, karena transformasi sosial secara tidak langsung telah memperluas ruang gerak sosial ekonomi politik orang asli, yang nantinya akan berpengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi sehari-hari. Dalam menelaan lebih lanjut tentang perubahan posisi sosial tersebut, bab ini akan berpijak pada dua pertanyaan utama. Pertama, bagaimana pola transformasi yang terjadi di Kukusan? dan kedua, bagaimana respon orang asli di tengah terjadi transformasi sosial tersebut?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, bab ini dibagi dalam empat bagian. Bagian pertama, berisikan tentang situasi Kukusan saat ini, setelah mengalami tahap transformasi sosial dan ekonomi. Bagian kedua, adalah konteks sosial historis kukusan, dari mulai era tuan tanah, penggusuran hingga setelah diresmikannya

---

<sup>27</sup> Orang asli Kukusan merupakan penduduk bekas tanah partikular Pondok Cina, yang beranak pinak menjadi suatu masyarakat. Asal muasal mereka tak diketahui secara historis, namun demikian mereka secara literatur terkait dengan komunitas Betawi Pinggiran. Dimana ada perpaduan antara dua kebudayaan yakni budaya Betawi dan Sunda. Letak wilayah lah yang membedakan kenapa orang asli Kukusan enggan dipanggil orang Betawi, walau secara budaya dan logat bahasa sama. Sedangkan pendatang adalah penduduk yang menetap atau tinggal di Kukusan hanya sebatas tempat singgah karena mereka bekerja di sekitar Jakarta maupun Depok. Perbedaan orang asli dan pendatang terkait kampung halaman, orang asli kampung halamannya di Kukusan, dan pendatang mempunyai kampung halaman di luar Kukusan. Lihat Ridwan Saidi, *Profil Orang Betawi: Asal Muasal, Kebudayaan dan Adat Istiadatnya*, Jakarta: Gunara Kata, 1997. Bandingkan dengan Nur Rahma, *Dampak Sosial Pembangunan Properti Komersial dan Dinamika Komunitas Lokal (Studi Kasus Dampak Sosial Pembangunan Margo City Square Pada Masa Kontruksi dan Dinamika Warga Kampung Gedong Kel. Kemiri Muka, Kec. Beji Kota Depok, Depok: Skripsi Sosiologi FISIP-UI, 2006.*

Universitas Indonesia. Selanjutnya dalam bagian keempat, akan dipaparkan tentang pola respon orang asli menghadapi kemajuan sosial ekonomi. Sementara bagian akhir adalah kesimpulan yang merupakan refleksi peneliti dalam melihat gejala yang terjadi.

## **B. Situasi Sosial Kukusan Saat Ini**

Kelurahan Kukusan secara geografis merupakan bagian Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat. Luas wilayah Kelurahan Kukusan saat ini kurang lebih 357 ha, sebagian besar wilayah digunakan untuk perumahan yakni sekitar 323 ha. Selain untuk perumahan, area tanah juga dipergunakan untuk sawah atau kebun sebesar 11 ha, pertokoan atau perdagangan 2,1 hektar, dan selebihnya digunakan untuk bangunan umum seperti lapangan olah raga dan jalan<sup>28</sup>.

Batas-batas wilayah kelurahan Kukusan meliputi, bagian sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Beji, sebelah utara adalah Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Perwakilan Jagakarsa, Pasar Minggu, Jakarta Selatan, di sebelah barat dengan Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Perwakilan Jagakarsa, Pasar Minggu, Jakarta Selatan dan Kecamatan Tanah Baru, sedangkan di bagian timur dengan Kelurahan Pondok Cina.

Saat ini wilayah Kukusan terbagi menjadi 8 Rukun Warga (RW) dengan jumlah Rukun tetangga (RT) sebanyak 47 RT. Setiap RW jumlah RT beragam, ada yang 5 dan ada pula yang 8. Fasilitas pendukung untuk penduduk di wilayah Kukusan pun sudah cukup memadai, baik dari fisik, bangunan maupun keaktifan penduduknya. Dalam hal kegiatan keagamaan misalnya, dari segi bangunan terdapat 19 mushollah dan 6 masjid, yang mana di dalamnya terdapat kegiatan-kegiatan penduduk, seperti mejelis ta'lim dan kelompok remaja masjid. Untuk fasilitas kesehatan di Kukusan

---

<sup>28</sup> Lihat Data Monografi Kelurahan Kukusan 2004

terdapat satu Rumah Sakit Umum Swasta, satu Rumah Sakit Bersalin, dua buah Poliklinik atau Balai Pelayanan Masyarakat, delapan buah posyandu, satu buah puskesmas pembantu, dan empat praktik dokter. Sedangkan untuk fasilitas pendidikan, di Kukusan terdapat 10 buah institusi pendidikan mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi. Untuk lebih rinci tentang fasilitas pendidikan yang terdapat di wilayah Kukusan dapat dilihat dalam tabel II.1 dibawah ini :

**Tabel II.1**  
**Jumlah Fasilitas Pendidikan**

Jenis Pendidikan	Status	
	Negeri	Swasta
Kelompok Bermain	-	-
TK/RA	-	4
SD/MI	1	3
SLTP/MTs	-	1
SLTA/MA	-	-
Institut, Sekolah Tinggi, Universitas Akademi	1	-

Sumber : Data Monografi Kelurahan Kukusan 2004

Gambaran umum wilayah Kukusan kini cenderung padat, mulai dari komposisi jumlah penduduk hingga pemukiman. Pertumbuhan pembangunan yang begitu cepat di setiap sisi ini seakan membuat kontruksi fisik Kukusan berubah menjadi kampung yang semakin kompleks. Munculnya Rumah Sakit, waralaba (seperti indomart dan alfamart), dan pusat hiburan masyarakat menyebabkan transformasi sosial ekonomi penduduk, yang tadinya perkampungan yang sederhana .....

## Abstrak

Arie Januar, *Pola Adaptasi Sosial Ekonomi Orang Asli di Komunitas Kukusan Depok (Studi Kasus Munculnya Usaha Sampingan Sebagai Gejala Pemanfaatan Peluang Orang Asli di Tengah Transformasi Sosial Ekonomi*, Skripsi, Program Studi Sosiologi Pembangunan, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2010.

Skripsi ini mendiskusikan tentang pola orang asli menghadapi transformasi sosial ekonomi. Transformasi yang terjadi begitu cepat mengakibatkan perubahan struktur pada komponen orang asli. Sehingga untuk mengurangi dampak dari kemajuan tersebut, mereka membentuk suatu organisasi akar rumput dalam komunitasnya, sebagai bentuk upaya mempertahankan komunitas, sekaligus meraih surplus. Organisasi akar rumput yang terangkai dalam sebuah ikatan kolektif ini terbagi menjadi tiga ranah, pertama ranah kekerabatan, spasial, dan keagamaan. Dari ketiga ranah tersebut, masing-masing melahirkan modal sosial mereka menghadapi perubahan, dimana ikatan akar rumput mereka kuat. Orang asli cenderung lebih mudah beradaptasi dengan dunia baru di dalam lingkungannya, terutama dalam aspek meraup peluang ekonomi (*economic opportunity*).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penulisan naratif. Metode ini digunakan agar mendapatkan deskripsi yang jelas tentang situasi dan kondisi yang diteliti di lapangan. Lokasi penelitian (Kukusan) dipilih karena secara karakteristik wilayahnya terletak di wilayah suburban Jakarta. Sehingga banyak ragam perubahan yang terjadi, termasuk meningkatnya komposisi jumlah penduduk hingga konstruksi wilayah yang semakin kompleks. Perolehan data diperoleh melalui dua cara, yakni data sekunder dan primer. Data sekunder diperoleh dari lapangan (*field reseach*) melalui hasil wawancara dan pengamatan terlibat. Sedangkan data primer diperoleh dari data statistik kelurahan dan koleksi perpustakaan nasional Republik Indonesia.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi sosial ekonomi yang terjadi di Kukusan telah banyak menimbulkan gejala transisi masyarakat yang tadinya bersifat sederhana menjadi semakin kompleks. Pola perilaku ini disikapi orang asli dengan berbagai usaha salah satunya dengan membuat ikatan sosial akar rumput. Pijakan ini diambil sebagai upaya penduduk bereksistensi dalam sebuah kemajuan. Sehingga mampu memanfaatkan peluang ekonomi yang ada, sekaligus mereka mampu bertahan. Bahkan mampu menghadapi kelajuan pembangunan yang ditandai banjirnya pendatang. Adanya pembentukan modal simbolik, modal sosial, dan budaya yang melekat pada orang asli merupakan fondasi penduduk memaknai kemajuan sosial. Sehingga ketika posisi wilayah semakin terintegrasi secara luas, orang asli mencari celah jalan keluar. Salah satunya memunculkan peluang ekonomi baru untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Gejala ini pun mengakar dalam kewirausahaan sampingan, dimana kegiatan tak hanya melahirkan uang sebagai pemenuhan kebutuhan, tetapi juga menjangkau pada aspek yang lebih luas, seperti membuat jaringan sosial baru terutama dengan pendatang. Jaringan ini pun melekat (*embedded*) dan menjadi modal orang asli memaknai kemajuan yang terjadi di Kukusan.

**The using software is free version, you can upgrade it to the upgrade version.<http://www.allofficetool.com>** pedesaan mungkin

masih terasa di Kukusan, namun hampan kebun itu hanya menghitung waktu. Pertumbuhan yang bertubi-tubi dari luar wilayah membuat Kukusan semakin beragam, terutama saat berkembangannya pemukiman-pemukiman baru. Perkembangan pemukiman-pemukiman baru yang bergeliat di Kukusan, dikarenakan oleh beberapa hal: *Pertama*, pengaruh fungsi penyangga, yang mana Kukusan dijadikan daerah suburban Jakarta dalam bidang pemukiman, pendidikan dan resapan air. *Kedua*, dampak berganda keberadaan kampus Universitas Indonesia, dan terakhir rencana pembangunan tol Jagorawi-Cinere.<sup>29</sup>

**Foto II.1**  
**Situasi Pembangunan Perumahan di Kukusan**



Sumber: Dokumentasi Pribadi

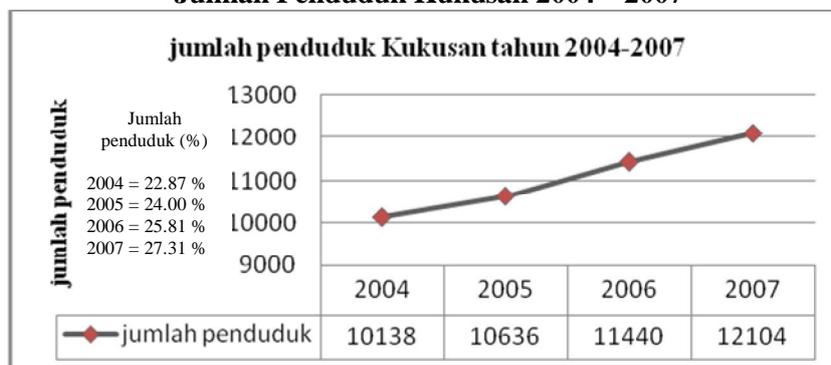
Dari dua indikator tersebut, pertumbuhan dan perkembangan wilayah Kukusan mengalami peningkatan yang signifikan. Sebab kedua faktor tersebut, secara langsung menimbulkan kemudahan-kemudahan, seperti akses pendidikan, jalan dan dekat dengan kota. Sehingga peningkatan persentase penduduk yang menetap di daerah tersebut terus meningkat. Sehingga mempengaruhi proposisi daerah, seperti

---

<sup>29</sup> Hadi Sabari Yunus, *Op.Cit*, hlm. 20-30.

pertumbuhan penduduk dan luas wilayah yang semakin padat. Tabel berikut memperlihatkan perbandingan jumlah penduduk Kukusan dari tahun 2004 sampai 2007 :

**Tabel II.2**  
**Jumlah Penduduk Kukusan 2004 – 2007**



Diolah dari data penduduk Kelurahan Kukusan tahun 2004 – 2007

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan jumlah penduduk setiap tahun mengalami peningkatan hampir 10-20 persen/tahun. Kondisi ini memperlihatkan minat penduduk pendatang untuk tinggal dan bermukim di Kukusan sangat tinggi, sehingga harga jual tanah melonjak di sana. Dari penelusuran nilai jual tanah di Kukusan saat ini hampir mencapai Rp 500.000,- sampai dengan 1 juta lebih, tergantung letak tanah<sup>30</sup>. Investasi tanah di Kukusan memang menguntungkan dan aman, sehingga bisnis ini sangat di lirik banyak pihak, karena mempunyai nilai untuk jangka yang sangat panjang.

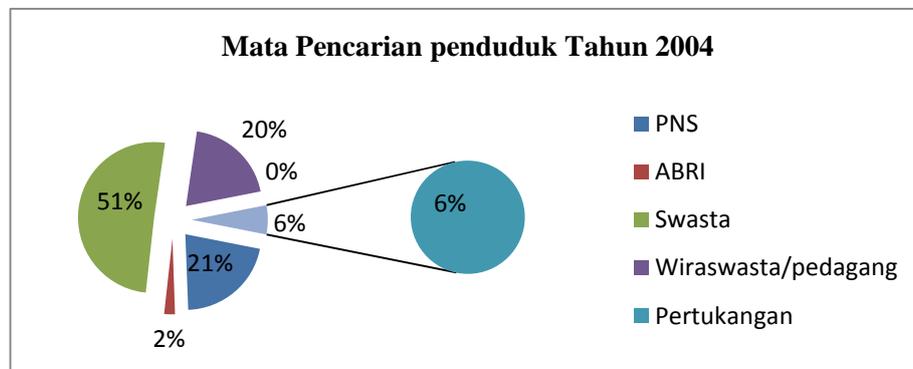
Perubahan lingkup Kukusan yang begitu cepat tiap tahun, secara tak langsung memang mengubah tatanan kehidupan orang asli. Perubahan ini terjadi secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari, baik fisik maupun non-fisik. Sehingga, perubahan yang terjadi dalam komposisi wilayah Kukusan telah mentransformasikan kehidupan orang asli pada tatanan struktur sosial yang baru. Struktur sosial baru ini,

<sup>30</sup> Wawancara dengan Pak Matnut (salah seorang penduduk asli), tanggal 22 Maret 2009.

mengubah posisi sosial ekonomi politik orang asli, menjadi lebih beragam dan terbuka.

Pembangunan kampus UI secara langsung berdampak positif bagi penduduk setempat, karena keberadaan UI dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi orang asli Kukusan. Dari mata pencarian penduduk yang dulu sebagai petani berangsur beralih menjadi menjadi beragam pekerjaan baru. Berikut adalah data mata pencarian penduduk Kukusan tahun 2004 :

**Tabel II.3**  
**Klasifikasi Penduduk Kukusan Berdasarkan Mata Pencarian Tahun 2004**



Diolah dari data monografi Kelurahan Kukusan tahun 2004

Dari gambaran tersebut, mata pencarian penduduk yang menjadi ciri Kukusan dahulu seperti berdagang hanya sebatas 20 persen atau sekitar 305 orang, selebihnya penduduk bekerja sebagai PNS, ABRI, Swasta, Pertukangan dan Jasa. Perkembangan Kukusan yang semakin maju, secara tak langsung memang memacu pertumbuhan ekonomi orang asli untuk meningkatkan kesejahteraan. Ini terlihat dari upaya penduduk mencari peluang bisnis yang ada, seperti membuat kost-kostan, rumah makan, warung dan bidang jasa ojek. Selain sebagai penghasilan pokok atau sampingan, pekerjaan ini mampu memberikan pendapatan yang lumayan, bahkan mampu menyekolahkan anak hingga perguruan tinggi. Tabel berikut memperlihatkan data tingkat pendidikan terakhir penduduk pada tahun 1984 dan tahun 2004 :

**Tabel II.4**  
**Tingkat Pendidikan Penduduk Kukusan Tahun 1984 dan 2004**

Pendidikan Terakhir	1984		2004	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Tak tamat SD	144	4.63 %	-	
TK/RA	-		1457	23.60 %
SD/MI	2042	65.60 %	1192	19.67 %
SLTP/MTs	505	16.22 %	1160	18.78 %
SLTA/MA	407	13.07 %	1167	19.08 %
Akademi/D1-D3	7	0.22 %	624	10.19 %
Sarjana (S1-S3)	8	0.26 %	532	8.69 %
	3113		6122	

Diolah dari monografi Kelurahan Kukusan tahun 1984 dan 2004

Dari perbandingan tingkat pendidikan terakhir, terlihat bahwa pada tahun 2004 penduduk yang pendidikan-nya Diploma dan Sarjana mengalami peningkatan 10.19 persen dan 8.69 persen dibanding pada tahun 1984 yang hanya 0.22 persen dan 0.26 persen. Peningkatan persentase jumlah ini menandakan bahwa penduduk Kukusan semakin peduli akan pendidikan terutama terhadap anak – anak-nya. Mereka bahkan rela menjual tanah atau ternak peliharaan untuk membiayai sekolah anak-nya hingga perguruan tinggi. Pentingnya pendidikan bagi penduduk tak terlepas dari keberadaan organisasi keagamaan Muhammadiyah di ranah Kukusan. Pada situasi psiko sosial, keberadaan Muhammadiyah membawa ide kemajuan sosial bagi orang asli. Hal ini karena dalam ajarannya menanamkan konsep akal sebagai pijakan dalam Islam. Sehingga dengan bertumpu pada kontekstual ide kemajuan sosial, ia telah meresap dalam sekap terjang kehidupan orang asli, yang mana dengan adanya perubahan fisik Kukusan, Muhammadiyah terus bergeliat mengembangkan pendidikan formal, seperti Madrasah Ibtidaiyah, Taman Kanak-kanak, hingga Madrasah Tsanawiyah.

Peran Muhammadiyah di wilayah Kukusan sangat besar, terutama setelah Kukusan dijadikan tempat Musyawarah Daerah Muhammadiyah cabang Bogor pada bulan Maret 1986. Kehadiran tempat musyawarah inilah yang menandakan banyak dan kuatnya pengaruh ajaran Islam di wilayah Kukusan. Sehingga, kehidupan

masyarakat tak hanya sebatas akhirat melainkan seimbang dengan kehidupan dunia. Kegiatan keagamaan pun terus dilakukan hingga sekarang, seperti kuliah subuh dll. Selain organisasi Muhammadiyah, di Kukusan juga terdapat Nahdathul Ulama (NU). Berdirinya masjid Al-Hikam 2 (penduduk sering menyebut dengan masjid Gusdur) yang baru diresmikan tanggal 17 Juli 2009 dan sekaligus peletakan batu pertama dibangun-nya pondok pesantren menjadi penanda kontribusi NU di wilayah Kukusan.

### C. Konteks Sosial Historis Kukusan

Sejarah Kukusan mempunyai deskripsi yang cukup panjang di setiap fasenya. Untuk menjelaskan secara singkat dan terperinci perkembangan Kukusan, sejenak kita melihat kembali pertumbuhan kukusan pada masa lalu. Mengerucut pada sejarah kampung, dahulu Kukusan merupakan salah satu wilayah kemandoran.<sup>31</sup> Wilayah kemandoran sangat melekat dengan sejarah kampung, karena pada saat itu, wilayah Kukusan berada pada penguasaan tuan tanah Tionghoa yang tinggal di Pondok Cina (sekarang menjadi Margo City) secara turun temurun. Menurut pandangan Bapak Ma'ad :

*" ... dulu kukusan merupakan salah satu wilayah kemandoran yang dikuasai tuan tanah yang berasal dari Cina, tuan tanah ini turun temurun, ampe orang sering bilang tuan tanah Baer .... wilayah kemandoran saat itu meliputi lima tempat, yakni: Pondok Cina (yang meliputi Srengseng dan Bojong), Kemiri Muka, Kukusan, Beji dan Tanah Baru<sup>32</sup>.*

---

<sup>31</sup> Kemandoran merupakan sebuah sistem pemerintahan lokal pada masa sistem tanah partikular Pondok Cina yang di pimpin oleh seorang mandor sebagai pengatur ritme suplier pajak penduduk kepada tuan tanah agar tidak terputus. Lihat Asep Suryana, *Menjadi pinggiran Jakarta: Dinamika Sosial Ekonomi Petani Buah di Wilayah Pasar Minggu 1921-1966*, Laporan Penelitian "Indonesia Across Orders: the Reorganization of Indonesian Society 1930-1960", Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan-Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (PMB-LIPI) dan Netherlands Instituut Voor Oorlogsdocumentatie (NIOD), 2006, hlm. 14-21.

<sup>32</sup> Informasi ini didapatkan melalui wawancara dengan Bapak Ma'ad, tanggal 16 April 2009.

Dari pandangan di atas terlihat bahwa, pada masa itu orang asli Kukusan hanyalah sebagai penduduk menetap yang harus membayar sewa setiap tahun. Selain membayar sewa orang asli juga dibebani berbagai jenis pajak, seperti pajak tanaman, dan pajak sejenis lainnya. Pada masa itu, orang asli diorganisir oleh seorang mandor, mandor ini bertugas sebagai pengawas sekaligus pengatur ritme penduduk guna memenuhi kebutuhan tuan tanah. Keberadaan penduduk yang menetap di tanah sewa merupakan salah satu aset produksi tuan tanah yang harus memberikan keuntungan. Sehingga untuk mengurus pelaksanaan tersebut, tanah partikular mengorganisir pada satuan sosial tertentu. Satuan sosial ini adalah kemandoran dengan mandor sebagai kepala kampung<sup>33</sup>. Mandor sendiri dipilih bukan berdasarkan garis keturunan, melainkan adu persaingan siapa yang kuat antar jawara kampung yang paling jago saat itu. Dalam kerangka berpikir tersebut, perkampungan seperti Kukusan dan orang asli yang menetap, hanya sebatas penyedia tenaga kerja bagi pemenuhan komoditi dan kepentingan ekonomi politik tuan tanah. Hal ini terlihat, pada pekerjaan penduduk yang sebatas itu-itu saja atau monoton pada satu bidang, yakni di bidang pertanian atau perkebunan.

Setelah kemerdekaan RI tahun 1945, wilayah kemandoran sudah semakin meredup di tanah Kukusan, hal ini karena posisi sosial orang asli sudah semakin kuat. Pada sekitar tahun 1948, pemerintah mulai membentuk sistem pemerintahan desa menggantikan kemandoran. Pembentukan pemerintahan desa memberikan manfaat bagi orang asli terutama pada posisi sosial ekonomi. Pada segi sosial orang asli terlepas dari beban-beban aturan tuan tanah, yang mana mereka dapat memimpin wilayahnya sendiri, sedangkan ekonomi orang asli dapat merasakan surplus olahan pertanian mereka. Peralihan tanah pun terjadi, yakni sekitar tahun 1960-an, dimana

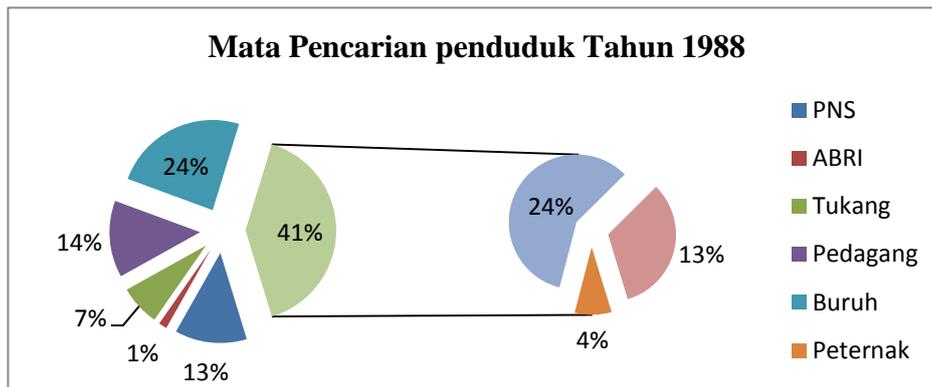
---

<sup>33</sup> Lihat Asep Suryana, *Op.Cit*, hlm. 14-21.

tanah yang di sewa oleh orang asli dari tuan tanah dialihkan menjadi hak penduduk. Peralihan tanah ini dilakukan dengan cara orang asli mengajukan permohonan ke tuan tanah sesuai tanah yang disewa atau digarap, lalu dari sana dibuatkan surat sebagai bukti kepemilikan sah. Dan pada sekitar tahun 1990-an tanah yang di miliki penduduk sah secara hukum pemerintah.

Setelah masa peralihan itu, orang asli mempunyai wewenang khusus untuk mengurus dan mengelola perkebunan atau tanah secara mandiri. Kukusan pun yang tadinya status tuan tanah Tionghoa, berangsur-angsur beralih menjadi tanah milik penduduk yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Mata pencarian orang asli Kukusan pada saat itu, lebih bergerak pada sektor pertanian. Sektor ini lebih kepada pertanian buah-buahan, seperti koekoesan, dukuh, rambutan, pepaya, kedondong, nangka, sirsak, pisang, salak, durian, serta sawo. Dalam memasarkan hasil panen tersebut, orang asli memetik buahnya sendiri, lalu dikemas dalam ikatan-ikatan atau keranjang, baru setelah itu dijual ke pembeli (tengkulak). Pembelinya pun penduduk asli Kukusan sendiri, yang nantinya akan dijual kembali di sekitar stasiun Pondok Cina, di mana para tengkulak lain menunggu dagangan untuk dibawa ke Pasar Minggu. Namun, ada pula pedagang yang menjualnya langsung ke pasar minggu, dengan cara mencarter kendaraan secara bersama-sama. Selain itu, sektor peternakan juga merupakan mata pencarian sebagian penduduk pada masa itu, peternakan ini meliputi, sapi perah, kambing, dan lain-lain. Mata pencarian ini pun yang menjadi kehidupan seharian orang asli, yang tak dapat dilepaskan dengan sejarah perkembangan Kukusan. Tabel II.5 adalah mata pencarian penduduk tahun 1988 :

**Tabel II.5**  
**Klasifikasi Penduduk Kukusan Berdasarkan Mata Pencarian Tahun 1988**



Sumber : Daftar Isi Potensi Desa kukusan 1988

Kondisi Kukusan pada masa itu sangat sederhana, dan tak jarang penduduk luar Kukusan sering menyebut Kukusan dengan sebutan 'kampung'. Hal ini, karena pada saat itu Kukusan masih berupa belantara sawah dan kebun-kebun yang luas tanpa pemilik. Sehingga, suasana yang sunyi pedesaan menjadi ciri khas pencitraan kampung saat itu. Pada masa silam, sebelum penggusuran wilayah Kukusan meliputi 3 wilayah, yakni Bambon, Kukusan dan Serdang. Sejarah penamaan wilayah ini pun cukup unik, karena berdasarkan ungkapan penduduk setempat. Menurut Bapak Ma'ad seorang sesepuh kampung mengatakan :

*" ... dulu kukusan terdiri dari 3 wilayah, yaitu Bambon, Kukusan dan Serdang .. penamaan Bambon sendiri itu karena wilayah itu banyak po'on bambu, kalau Kukusan itu karena di situ dulu banyak tumbuh po'on koekoesan, dan Serdang dinamakan itu karena di sana terdapat entuk atau mata air yang gelembungnya mirip dengan dandang ... "*<sup>34</sup>

Dari cikal bakal penamaan inilah, asal muasal penamaan Kukusan, yang di ambil dari sebuah nama buah yang banyak tumbuh, yakni buah kokosan. Buah ini merupakan sejenis dengan dukuh dan kelengkeng, namun perbedaannya terdapat pada rasa yang asem dan biji yang cukup besar dibandingkan dukuh. Dalam sejarah

<sup>34</sup> Wawancara dengan Bapak Ma'ad (orang asli Kukusan), tanggal 16 April 2009.

kependudukan, orang asli Kukusan cukup dibinggungkan pada pandangan mengenai identitas kesukuannya. Letaknya yang berada di pinggiran Jawa Barat dan Jakarta menjadi alasan perbedaan pandangan mengenai etnis mereka, apakah masuk etnis Betawi atau Depok. Berikut adalah peta posisi Kukusan tahun 1930 yang berada pada penguasaan tuan tanah Pondok Cina :

**Gambar II.4**  
**Peta Kukusan dalam Kekuasaan Tuan Tanah Pondok Cina 1938**



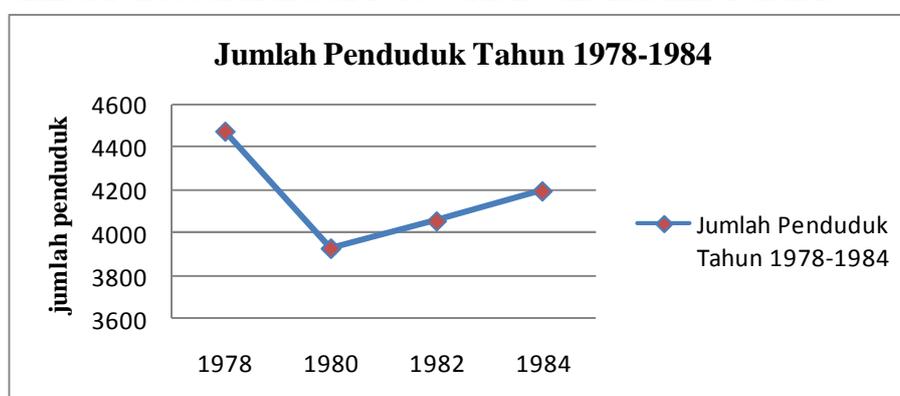
Sumber: Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia No. Katalog Pt 1 jaw 57 (11). Peta ini dibuat tahun 1938. Dipublikasikan kembali tahun 1943 oleh *the Army Map Service USA*

Melihat beberapa pandangan, dilema orang asli akan identitas kesukuannya memang merupakan proses alami, karena sejak dahulu wilayah Kukusan berada di luar pemerintahan Batavia, dan berada pada wilayah keresidenan Buitenzorg (sekarang menjadi Bogor). Sehingga, untuk mengkategorikan mereka sangat sulit, karena ada sebagian yang merasa dirinya bukan orang Betawi melainkan orang Depok. Namun ada pula sebagian yang menyatakan orang Betawi pinggiran, sebab kerangka kebudayaannya yang sama dengan kebudayaan betawi. Kesamaan ini diadopsi dari cara bicara penduduk yang berlogat (gaya) betawi serta kebudayaan dan makanan khasnya. Selain itu, berdasarkan literatur sejarah betawi pinggiran identik dengan percampuran bahasa-bahasa Sunda, yang membedakan hanyalah pada pelafalan kata,

di mana betawi tengah pada akhiran kata 'a' menjadi 'e' seperti kata 'kita' menjadi 'kite', sedangkan betawi pinggiran akhiran 'a' menjadi 'ah' seperti kata 'indonesia' menjadi 'indonesiah'. Namun demikian mereka lebih sering menyebut diri sebagai orang Depok dibanding Betawi.<sup>35</sup> Hal ini dikarenakan kesamaan struktur latar keberadaan wilayah mereka yang berada pada pemerintahan Kota Depok.

Dinamika penduduk Kukusan tak hanya sampai di situ, munculnya pendatang yang eksodus ke Kukusan pun mulai semakin marak. Hal ini terlihat pada komposisi penduduk yang terus meningkat setiap tahun-nya, kecuali pada tahun 1979 mengalami penurunan. Penurunan jumlah penduduk di tahun 1979 disebabkan karena adanya rencana pembangunan kampus di Depok yang meliputi sebagian wilayah Kukusan. Berikut adalah tabel jumlah penduduk tahun 1978 – 1984 :

**Tabel II.6**  
**Klasifikasi Penduduk Kukusan Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 1978 – 1984**



Sumber : Edy Nursetyo (1988).<sup>36</sup>

Pada sekitar tahun 1979 dinamika penduduk bertahap berubah, karena pemerintah saat itu merencanakan pengusuran di kawasan Depok untuk membangun kampus Universitas Indonesia. Pembangunan kampus ini, menelan tiga wilayah yakni,

<sup>35</sup> Wawancara dengan Pak Ma'ad, tanggal 16 April 2009.

<sup>36</sup> Lihat Edy Nursetyo, *Kepemimpinan Kepala Desa Kukusan Wilayah Kota Administrasi Depok*, Depok: Skripsi Departemen Ilmu Administrasi Negara FISIP-UI, 1987, hlm. 26.

kampung Kukusan, Pondok Cina, dan sebagian wilayah Jakarta dan perkebunan karet milik Pemda. Pada saat itu, rencana penggusuran ini mengalami perdebatan yang cukup panjang antara orang asli dengan pemerintah, namun debat ini pun berakhir dengan kata sepakat, di mana pemerintah harus memberikan tempat untuk merelokasi rumah mereka yang baru. Akhir dari perdebatan ini pemerintah bersedia menyediakan kavling-kavling untuk mereka yang terkena pembebasan lahan, yaitu dengan merelakan sebagian perkebunan karet (sekarang Beji Timur) untuk tempat tinggal.

Pembebasan lahan dilakukan pemerintah pada tahun 1974, yang mana melibatkan tiga wilayah. Dari ketiga wilayah tersebut, kampung Kukusan terkena penggusuran kurang lebih sekitar 140 ha, dengan uang pengganti kurang lebih sekitar Rp. 1500,00,- setiap meter persegi<sup>37</sup>. Setelah penggusuran kehidupan orang asli pun terpecah, ada yang tetap tinggal di Kukusan dan ada pula yang tinggal di Kelurahan Beji Timur. Sehingga, tak jarang orang asli Kukusan yang tinggal di Beji Timur sering menyebut Kukusan adalah Bambon Sisa (basis)<sup>38</sup>. Perbedaan tempat tinggal yang terjadi akibat penggusuran tak menyurutkan ikatan kekerabatan antar orang asli, ikatan kekerabatan ini masih sangat erat terjalin antar orang asli, walau mereka terpisah ruang tetapi tetap memiliki ikatan jaringan dan emosional yang kuat hingga sekarang. Peristiwa ini bisa terlihat ketika acara pernikahan atau ketika ada sanak family yang meninggal dunia.

---

<sup>37</sup>Kavling (saat ini kelurahan Beji Timur) dahulu adalah perkebunan karet milik pemda, namun karena rencana penggusuran, perkebunan ini pun dijadikan sebagai tempat relokasi penduduk, Lihat Dody Prayogo, *Op.Cit*, hlm. 51-82.

<sup>38</sup> Ungkapan Bambon sisa adalah sebuah wilayah Kukusan yang penduduknya dulu tinggal tepat dibawah tegangan tinggi sebelum penggusuran (sekarang Fakultas Teknik dan stadion UI), setelah penggusuran wilayah ini pun terpisah, sehingga penduduk pribumi baik itu yang tinggal di Kukusan dan Beji Timur menyebutnya 'bambon sisa' (basis), ini diperoleh dari wawancara dengan Ibu Fatimah penduduk asli yang sekarang tinggal tepat dekat panggar UI.

Pada tahun 1980-an kampus Universitas Indonesia, yang terdiri dari 8 fakultas yakni; fakultas teknik (FT), fakultas ekonomi (FE), fakultas sastra<sup>39</sup> (FS), fakultas ilmu sosial politik (FISIP), fakultas psikologi (FPSI), fakultas hukum (FH), fakultas kesehatan masyarakat (FKM), dan fakultas matematika dan ilmu pengetahuan alam (FMIPA) mulai diresmikan oleh pemerintah. Berdirinya kampus ini, diringi pula dengan pembangunan rumah pondokan terbatas atau yang biasa disebut RPT pada tahun 1988. Pembangunan RPT (rumah pondokan terbatas) yang digalakan pemerintah melalui yayasan Supersemar, nantinya akan dipergunakan sebagai tempat penampungan mahasiswa. Jumlah unit yang dibangun mencapai 100 unit, dan kemudian ditambah kembali menjadi 200 unit secara keseluruhan. Setelah berjalan kurang lebih 3 bulan, proyek ini tidak berjalan secara maksimal.

Hal ini karena pemerintah mengalami banyak kerugian dari proyek tersebut. Sehingga, fungsinya dikembalikan kembali kepada penduduk setempat sebagai pemilik tanah. Dalam perkembangannya, RPT mulai beralih fungsi sekitar tahun 1990-an, di mana RPT mulai dijadikan kontrakan atau kost-kostan oleh penduduk setempat. Perkembangan Kukusan saat itu pun sudah semakin mengeliat, terutama setelah dibangunnya infrastruktur berupa jalan raya. Akses masuk ke Kukusan juga semakin mudah, terutama setelah beroperasinya angkutan umum kota (angkot) D.04. Angkot ini beroperasi sekitar tahun 1980-an, awal beroperasi angkutan ini melayani rute Depok-Kukusan, angkutan ini pun sering disebut '*mobil doyok*' dengan warna kuning.<sup>40</sup> Setelah terminal Depok diresmikan tahun 1993, angkutan yang

---

<sup>39</sup> Sekarang berubah nama menjadi Fakultas Ilmu Budaya (FIB).

<sup>40</sup> 'Mobil doyok' merupakan istilah penduduk setempat menjuluki mobil tersebut, cikal bakal penamaan mobil ini karena mobil angkutan tersebut mirip dengan mobil doyok yang ada di harian surat kabat Pos Kota, mobil cary tahun 1980 dengan bentuk kotak seperti kaleng kerupuk dengan tarub dibelakangnya, penumpangnya pun naek dari belakang berwarna kuning. Lihat Reza Bachtiar, *Pola Hubungan Pertemanan Supir Angkot D.04 (Trayek Terminal Depok – Kukusan)*, Depok: Skripsi Departement Antropologi FISIP UI, 2006, hlm. 18-19.

dikenal '*mobil doyok*' mengalami perubahan menjadi KAB (Koperasi Angkutan Bogor), perubahan ini pula yang mengubah warna kuning menjadi biru. Mobilitas orang asli pun semakin mudah, yang tadinya dahulu dilakukan dengan berjalan kaki dan bersepeda berangsur-angsur hilang karena banyak moda transportasi yang muncul. Selain infrastruktur, media komunikasi dan elektronik juga semakin tumbuh di Kukusan, sehingga arus informasi dari luar mudah di terima dengan cepat. Setelah perkembangan tersebut, tak jarang banyak penduduk yang mulai keluar dari wilayah, entah untuk bekerja atau melanjutkan pendidikan.

Pada pertengahan tahun 1990-an kondisi Kukusan semakin bertransformasi. Keberadaan komunitas baru yang setiap tahun terus menerus bertambah di wilayah ini, menyebabkan meningkatnya jumlah penduduk. Pertumbuhan penduduk yang di dominasi kalangan mahasiswa dan karyawan ini pun dimanfaatkan orang asli untuk membangun kost-kostan dan kontrakan. Alasan mereka melakukan bisnis tersebut, karena berharap dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, bahkan jika lebih mereka menyekolahkan anak sampai pada tingkat perguruan tinggi. Pak Matnur misalnya, ia membuat kost-an atau kontakan dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Hal ini karena upah atau gaji ia sebagai seorang tukang bangunan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Untuk itu, ketika kampus UI mulai diresmikan ia melirik bisnis ini sebagai alternatif menutupi kekurangan. Alhasil pendapatan ini pun efektif, bahkan ketiga anaknya dapat mengenyam pendidikan sarjana. Sekitar akhir 2000-an, bisnis kost-kostan semakin marak tumbuh, bisnis ini bukan hanya orang asli, melainkan juga melibatkan orang luar wilayah Kukusan yang sedang berinvestasi. Peralihan tanah pun terjadi, dari milik orang asli ke pendatang, sehingga saat ini terlihat hampir sebagian dari luas wilayah Kukusan dikuasai oleh pendatang. Penjualan tanah penduduk pribumi ke orang luar ini tak terhindarkan

karena terhimpit kebutuhan yang meningkat, namun demikian ada pula yang menjual tanah mereka karena ingin menyekolahkan anak ke perguruan tinggi hingga pergi haji ke tanah suci.

#### **D. Pola Respon Orang Asli**

Seperti yang telah dijelaskan di muka, perubahan fisik Kukusan tak terlepas dari peran berdirinya Universitas Indonesia. Pertumbuhan penduduk yang didominasi oleh komunitas kampus mengakibatkan perubahan dalam kontruksi wilayah. Munculnya kost-kostan, *town house*<sup>41</sup> dan pusat-pusat perbelanjaan minimarket merupakan salah satu contoh dampak keberadaan kampus. Seperti dalam setiap pemasaran rumah (*town house*), tak jarang pengembang meletakkan label UI sebagai fasilitas tambahan yang mereka tawarkan dalam setiap promosinya, baik dengan menggunakan media cetak seperti brosur dan spanduk maupun menggunakan media internet. Sehingga strategi itu menjadi sesuatu alat yang jitu untuk menarik pendatang hijrah ke Kukusan. Alhasil Kukusan pun menjadi alternatif serbuan pendatang untuk tinggal.

Pada situasi seperti ini memperlihatkan, ketika pendatang mulai tinggal, secara otomatis posisi sosial orang asli semakin beragam. Hal ini karena kehadiran pendatang membuat mereka harus berbagi. Sehingga, respon penduduk melihat perubahan yang terjadi beragam bentuknya, adanya merespon secara positif dengan menyesuaikan pola kehidupan mereka pada situasi yang baru. Namun ada pula yang tergerus karena tidak kuat beradaptasi menelaah kemajuan.

Dari segi pola penyesuaian orang asli dalam menelaah kemajuan yang terjadi di lingkup kehidupan sehari-hari, memang secara langsung telah merubah struktur

---

<sup>41</sup> *Town House* adalah istilah penamaan perumahan kompleks dengan fasilitas yang bermotif kota.

pola kehidupan orang asli, yang tadinya pola mereka bersifat homogen, kini telah bertransformasi menjadi semakin beragam. Sebagai contoh adalah pelapisan sosial dalam bidang pekerjaan dan pendidikan. Dahulu pekerjaan penduduk yang hanya sebatas petani buah dan sawah dengan adanya pembangunan, orang asli kini telah banyak yang bekerja sebagai wirausaha, pegawai negeri sipil, guru, dan perusahaan swasta. Sedangkan dalam pendidikan, telah banyak orang asli yang telah menyelesaikan pendidikan akademik atau sarjana. Sehingga, pola praktik orang asli memandang kemajuan merupakan konsekuensi yang logis, terutama setelah berubahnya fungsi Depok sebagai daerah suburban Jakarta.

Bapak H. Mochamad Nuh misalnya, dahulu ia adalah seorang aktivis Muhammadiyah. Memaknai kemajuan yang terjadi di Kukusan buat ia merupakan suatu gejala positif yang wajar, hal ini karena dengan perubahan tersebut banyak peluang yang diperoleh. Salah satunya ialah pekerjaan. Pak Nuh sendiri merespon hal ini dengan membuat berbagai kegiatan ekonomi sebagai cara upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga. Usaha-usaha pun dirintisnya, mulai dari peternak sapi, pabrik tahu hingga sewa ruko. Perjalanan keluarga Pak Nuh ini pun hampir tak mengalami tantangan atau hambatan sedikit pun, sebab secara finansial keluarganya sudah serba berkecukupan. Bahkan hampir seluruh anaknya mempunyai pendidikan setingkat sarjana. Saat ini Pak Nuh masih mengelola usaha sapi perah dan potong bersama salah satu anaknya. Peternakan ini adalah salah satu yang bertahan di Kukusan, karena peternak-peternak lain telah semakin hilang. Sebab perubahan konstruksi fisik sosial Kukusan. (lihat foto II.2 Salah satu usaha penduduk asli yang masih bertahan).

Ilustrasi orang asli kedua yang merespon situasi sosial saat ini adalah Bapak Haji Nasun. Melihat perubahan yang terjadi di Kukusan (terutama membeludaknya pendatang) ia memanfaatkan dengan membuat usaha kost-kostan. Usaha ini ia rintis

dengan cara menjual mobil pribadinya sebagai modal. Usaha ini terbilang sukses karena sedikit demi sedikit kostannya terus bertambah, bahkan hampir mencapai 24 kamar pada tahun 2005. Peluang ini tadinya ia ambil sebagai upaya menutupi kekurangan ekonomi, karena hasil uang pensiun sebagai pegawai negeri sipil tidak mencukupi. Sehingga untuk menambal kekurangan tersebut, ia membangun usaha kost. Dengan usaha ini, ia pun mampu menyekolahkan seluruh anak, bahkan untuk pergi haji.

Selain Pak Haji Nuh dan Pak Nasun, respon positif kemajuan sosial ekonomi yang terjadi di Kukusan juga dirasakan oleh Pak Haji Kamad. Tatkala perubahan fisik sosial Kukusan berubah, ia pun membuat usaha kost sama seperti halnya dengan Pak Haji Nasun. Usaha ini ia geluti sebagai upaya untuk mengisi kekosongan, sebab anak-anaknya sudah mandiri. Melihat tanahnya yang kosong ia pun memanfaatkannya dengan mendirikan kost mahasiswa. Dengan modal menjual sebagian tanahnya kepada pendatang, usahanya pun tumbuh. Bahkan berkembang setiap tahunnya, sehingga memberikan pemasukan bagi keluarga.

**Foto II.2.**  
**Salah Satu Pertenakan Sapi Perah Yang Masih Bertahan**



Sumber: Dokumentasi pribadi

Sedangkan untuk mengilustrasikan keluarga yang mengalami kemunduran, kita akan melihat pada keluarga besar Bapak Hadi (disamarkan). Pada masa lalu

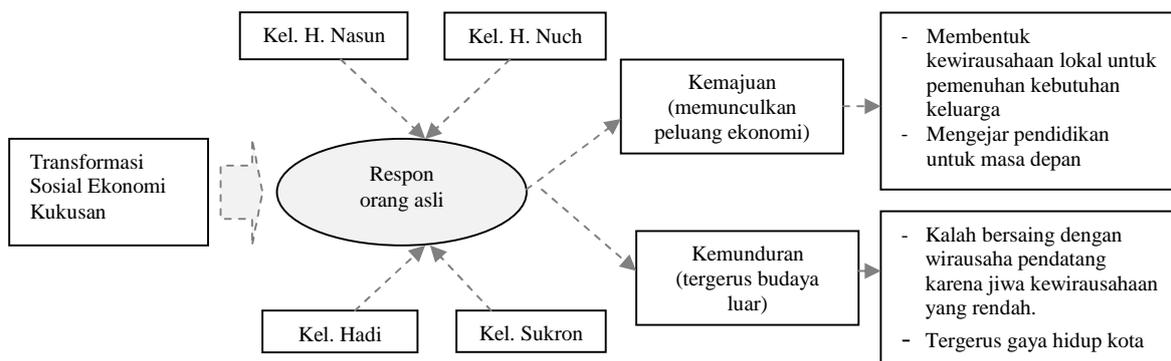
keluarga besar Pak Hadi merupakan keluarga yang makmur (serba ada), karena ayahnya mempunyai banyak sekali kost-kostan mahasiswa, sehingga tak heran salah satu kakaknya merasakan pendidikan di luar negeri. Namun demikian, perkembangan Kukusan yang semakin kompleks baik dari segi sosial ekonomi dan politik, tak urung menyebabkan perubahan yang mencolok pada keluarganya. Alhasil kondisi ini membuat keluarganya terpuruk, sebab kost-kostan dan rumah yang dahulu milik ayah dan kakaknya telah beralih menjadi milik orang lain. Kondisi ini terus menerus terjadi hingga akhir ayahnya wafat pada awal 2009. Keluarga yang dahulu serba berkecukupan secara material kini mengalami perubahan yang bertolak belakang. Penyebab ia terpuruk ada dua hal, yaitu karena gaya hidup yang tinggi dan kalah bersaing dalam perpolitikan lokal. Sebab usaha untuk menjadi anggota parlemen daerah gagal. Alhasil tanah kost itu dijual beserta rumahnya kepada pendatang. Saat ini ia pun tinggal menyewa rumah di Kukusan dan membuka warung.

Hal serupa juga menimpa keluarga Pak Sukron (disamarkan), ia dahulu adalah seorang pedagang warung makan. Pada saat pendirian usahanya pun cukup berkembang. Sebab pada waktu itu, warung makan masih cenderung sedikit di Kukusan Teknik. Ia bahkan membuka warung makan baru, sebagai cabang warung pertamanya. Namun ketika awal tahun 2000-an usahanya mengalami kemunduran, sehingga warung cabang ditutup sebagai modal untuk mempertahankan warung pertama. Pada tahun 2003 usahanya pun runtuh, kalah bersaing dengan warteg-warteg pendatang. Saat ini ia bekerja sebagai pengelola kost dan warung kelontong. Selain kedua keluarga tersebut, ilustrasi keluarga yang mengalami kemunduran juga terlihat pada Pak Alex. Keluarga Pak Alex (disamarkan) merupakan keluarga yang serba keterbatasan. Keahlian yang hanya sebagai pengojek tak banyak membantu perekonomian keluarganya. Sebab penghasilannya hanya sebatas mengisi perut

sehari-hari. Kemajuan sosial ekonomi di Kukusan tak banyak ia manfaatkan, selain berharap penumpang hari ini dan esok banyak.

Contoh singkat di atas, menunjukkan bahwa tak semua penduduk mengalami kesuksesan saat terjadi perubahan. Hal ini karena ada pula orang asli yang mengalami kemunduran karena tak kuat jiwa kewirausahaan. Respon inilah yang terlihat di Kukusan ketika terjadi perubahan struktur lama ke struktur yang baru. Sehingga, banyak ragam habitus orang asli yang mengalami perubahan sosial maupun ekonomi akibat transformasi yang terjadi. Untuk melihat secara lebih rinci siklus respon orang asli memandang transformasi sosial ekonomi yang dialami Kukusan, dapat dilihat melalui gambar II.3 dibawah ini.

**Gambar II.5**  
**Respon Orang Asli Melihat Kemajuan Sosial Ekonomi**



Diolah dari data di lapangan

Gambar II.3 pola respon orang asli melihat kemajuan sosial ekonomi, dapat disimpulkan bahwa dengan terjadi transformasi yang dialami Kukusan telah berdampak pada kemajuan dan kemunduran orang asli. Bagi yang mengalami kemajuan seperti Pak Haji Nasun dan Haji Nuch, respon kemajuan ekonomi mereka munculkan dalam menangkap peluang-peluang ekonomi baru, seperti wirausaha kost-kostan dan sapi perah. Sedangkan bagi penduduk yang mengalami kemunduran seperti Pak Hadi dan pak Sukron, disebabkan karena lemahnya jiwa usaha mereka,

sehingga tergerus arus gaya hidup kota yang terkesan tinggi (seperti gaya hidup yang konsumtif dll). Selain itu, kemunduran mereka juga dikarenakan daya saing yang lemah terhadap pendatang. Sehingga, ketika arus suburbanisasi menimpa wilayah Kukusan, mereka tak kuasa bertahan. Kecenderungan ini muncul karena transformasi sosial ekonomi telah memberikan ruang dalam menyediakan kemungkinan-kemungkinan bagi kehidupan orang asli. Jadi, tatkala pembangunan bergeliat orang asli yang mampu beradaptasi dapat bertahan, dan bagi orang asli yang tak kuat beradaptasi tergerus dari percaturan kehidupan.<sup>42</sup>

## **E. Kesimpulan**

Bab ini memperlihatkan bahwa posisi geografis Kukusan yang strategis, di antara Jakarta dan Depok, telah memberikan pengaruh pada kehidupan sosial ekonomi orang asli. Hal ini karena dengan adanya pertumbuhan di dua kota tersebut, menyebabkan wilayah sekitarnya seperti Kukusan mengalami perkembangan yang dramatis. Berawal dari pembangunan Universitas Indonesia, Kukusan pun mengalami proses transformasi sosial ekonomi, dimana latar perubahan berbeda di setiap waktunya. Seperti pada konteks historis Kukusan, yang dahulu wilayah berada pada kekuasaan tuan tanah merangkap bergeser setelah berfungsinya sistem pemerintahan desa tahun 1948. Posisi sosial ekonomi penduduk pun meluas, bahkan pada sistem ekonomi, yang mana orang asli mampu menghasilkan surplus dari olahan tani buah dan sawah.

Situasi semakin bergeliat ketika terjadi relokasi kampus UI ke wilayah Depok tahun 1987, kedatangan pendatang tak terhindarkan. Sehingga konstruksi fisik sosial Kukusan semakin berubah, baik dalam komponen komposisi penduduk hingga

---

<sup>42</sup> Harsojo, *Op.Cit*, hal. 58.

wilayah yang cenderung padat. Mobilitas penduduk pun semakin meningkat, terutama ketika akses angkutan umum masuk ke wilayah Kukusan. Sehingga mobilitas penduduk untuk sekolah, bekerja hingga berdagang semakin mudah. Kondisi ini pun berlanjut hingga kini, dimana kehidupan penduduk semakin beragam bentuk dan rupanya.

Seiring dengan perkembangan tersebut, respon orang asli pun beragam. Bagi mereka yang memaknai struktur baru, mereka memanfaatkan modal yang mereka miliki dengan mendirikan berbagai usaha pemenuhan kebutuhan, baik dari segi ekonomi maupun pendidikan. Gejala ini alami karena proses transformasi secara langsung telah membuat penduduk harus menyesuaikan diri pada keadaan yang terjadi, terutama untuk mempertahankan hidup (*survive*). Sedangkan bagi yang mengalami kemunduran, mereka dikarenakan tak memiliki daya saing yang tinggi, sehingga ketika transformasi menerpa mereka tergerus arus perubahan tersebut. Namun demikian mereka masih bertahan menghadapi siklus hidup, bahkan mereka berusaha untuk meraihnya kembali. Dengan demikian pedoman inilah yang menjadikan mereka tetap bertahan dan bahkan mampu merespon sistem sosial ekonomi yang terus menerus berkembang. Sehingga, kehidupan mereka tidak tergerus arus pertumbuhan yang terjadi di Kukusan, terutama pasca datangnya kaum pendatang yang tinggal dan menetap.

Oleh sebab itu, dengan semakin terintegrasinya sistem sosial ekonomi orang asli pada lingkup kehidupan Kukusan yang semakin luas, mengakibatkan mereka membentuk berbagai usaha untuk mempertahankan eksistensinya. Salah satunya adalah penguatan ikatan kolektif sebagai fondasi memaknai perkembangan. Ikatan kolektif terbentuk sebagai pengagas sekaligus motor penggerak mereka berkontestasi dalam menangkap peluang ekonomi yang terjadi di Kukusan. Sehingga ketika

transformasi sosial ekonomi menghampiri kehidupan orang asli, mereka membalutnya dengan ikatan kolektif mereka dalam pranata-pranata sosial yang ada, seperti ikatan kekerabatan, spasial dan keagamaan. Dari ketiga ikatan tersebut menghasilkan modal sosial dan budaya dalam sketsa terbangunnya pola kewirausahaan lokal di kalangan orang asli.

Untuk memperdalam bagaimana pola kolektivitas orang asli terjadi. Bab selanjutnya, akan memaparkan hasil temuan penelitian tentang bagaimana ikatan kolektif (yang terangkai dalam tiga pranata, kerabatan, spasial dan agama) berperan atau berkontribusi dalam penanaman terbangunnya jiwa kewirausahaan lokal dalam tubuh orang asli. Sehingga, dengan pola budaya tersebut, memberikan kemudahan orang asli memberdayakan potensi-potensi yang ada sebagai modal mereka dalam mempertahankan hidup.